BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

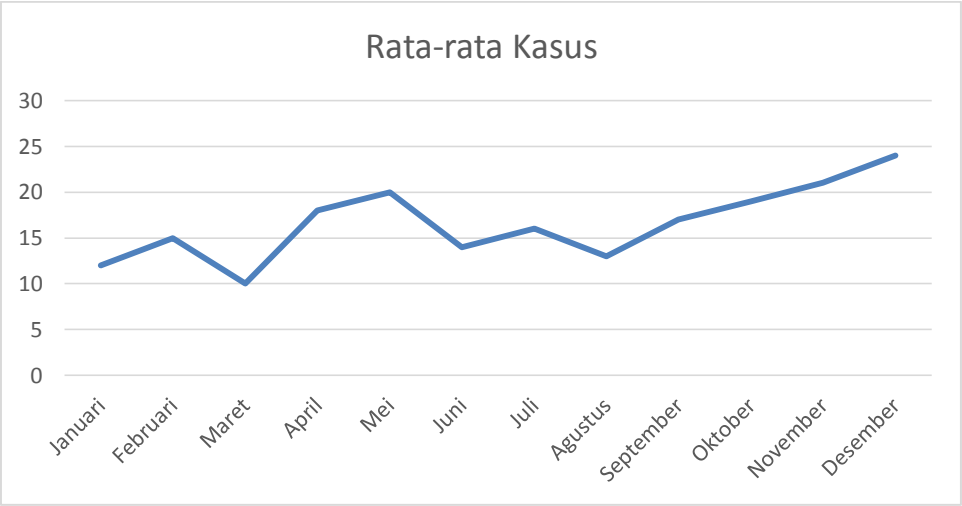
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Maharaja,2022). Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji, menurut Hasbullah ia mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan itu terjadi dalam suatu proses pendidikan (Aulia, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara kedisiplinan tersebut melalui berbagai perangkat tata tertib yang disusun secara sistematis (Nahdlatul,2021). Keberadaan aturan dan pelaksanaannya secara konsisten menjadi indikator penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, terarah, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas . Disiplin merupakan salah satu unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, karena kedisiplinan menjadi dasar terbentuknya karakter, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku peserta didik (Fauzi & Permadi,

2023). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kemampuan siswa untuk mengatur diri, menghargai norma sosial, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan (Naja, 2025).

Pelaksanaannya, kedisiplinan siswa tidak selalu berjalan sesuai harapan. Di berbagai satuan pendidikan masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran, mulai dari yang bersifat ringan hingga yang mengarah pada gangguan ketertiban sekolah. Pelanggaran seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakhadiran tanpa alasan jelas, penggunaan handphone saat pembelajaran, berbicara saat pelajaran berlangsung, hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian dan vandalisme sering kali menghambat proses belajar mengajar (Anggraini & Siswanto, 2019). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga berdampak pada terbentuknya iklim sekolah yang kurang kondusif, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi serta prestasi siswa (Langkat, 2025).

Berikut adalah data rata-rata pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Rambah pada setiap bulannya selama satu tahun terakhir :



Gambar 1. 1. Data Rata-Rata Pelanggaran Kedisiplinan
Sumber : Data SMP Negeri 4 Rambah, 2025

Berdasarkan data rata-rata kasus pelanggaran disiplin selama satu tahun, terlihat adanya fluktuasi jumlah pelanggaran dari bulan ke bulan. Pada awal tahun, jumlah pelanggaran cenderung stabil, namun mulai meningkat di bulan-bulan pertengahan tahun seperti April hingga Mei, kemudian mengalami penurunan pada bulan Juni dan Agustus. Namun, pada akhir tahun, terjadi lonjakan signifikan pada bulan November dan Desember, dengan kasus pelanggaran mencapai 21 dan 24 kasus.

Berdasarkan observasi awal yang dikombinasikan dengan wawancara terhadap guru pada 10 November 2025 , ditemukan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 60%) kurang disiplin dalam penggunaan perlengkapan pembelajaran seperti buku pelajaran, alat tulis kepatuhan terhadap seragam sekolah; serta ketepatan waktu masuk kelas yang dijadwalkan pukul 07.15 WIB dengan batas toleransi telat hingga pukul 07.20 WIB, di mana terobservasi 12 siswa datang telat rata-rata pukul 07.25-07.30 WIB, menyebabkan gangguan awal pembelajaran. Tidak sedikit siswa yang

masih melanggar aturan atribut sekolah, seperti tidak memakai sepatu hitam standar (mengganti dengan sepatu kets berwarna), lupa ikat pinggang, atau kelengkapan seragam lainnya seperti kaos kaki putih, termasuk pola umum di mana siswa taat memakai seragam lengkap dengan baju dimasukkan rapi pada pagi hari (saat apel pagi pukul 07.15 WIB) namun mengeluarkannya di siang hari setelah istirahat pukul 12.00 WIB untuk alasan kenyamanan cuaca panas. Selain itu, beberapa siswa (sekitar 15 orang) terlihat memodifikasi seragam secara pribadi, seperti menggulung celana panjang hingga betis, mengganti warna dasi resmi menjadi warna cerah, atau memotong lengan baju seragam; pelanggaran lain yang sering terjadi meliputi bolos mata pelajaran (3 siswa absen tanpa izin selama observasi), tidak mengerjakan PR (8 siswa mengaku lupa atau sengaja tidak), berisik dan mengobrol saat jam pelajaran berlangsung, makan atau minum makanan ringan di kelas meski dilarang, merokok di area belakang sekolah saat jam istirahat, tawuran kecil antar kelompok siswa di kantin, serta tidak membawa buku catatan pelajaran yang mengakibatkan guru kesulitan menilai tugas harian.

Selain pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar, pembentukan kedisiplinan seharusnya juga didukung oleh upaya *preventif* atau pencegahan. Upaya *preventif* dapat berupa sosialisasi tata tertib sekolah, pembinaan karakter, penyuluhan mengenai pentingnya disiplin, bimbingan dan konseling, pengawasan rutin oleh guru, serta kerja sama dengan orang tua. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan upaya *preventif* di SMP Negeri 4 Rambah belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pelanggaran kedisiplinan masih terus terjadi bahkan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara bersama guru BK serta wali kelas, upaya preventif seperti sosialisasi tata tertib, pembinaan karakter, dan bimbingan konseling memang telah dilakukan. Namun, pelaksanaanyan belum dilakukan secara rutin dan belum menjangkau seluruh siswa, sehingga pelanggaran kedisiplinan masih terus terjadi. Karena upaya preventif belum sepenuhnya mampu menekan pelanggaran kedisiplinan, sekolah juga menerapkan pemberian sanksi sebagai upaya korektif untuk membina perilaku siswa.

Di lingkungan sekolah, sanksi merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk menegakkan tata tertib dan membentuk kedisiplinan siswa. Sanksi diberikan sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan agar siswa menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan tidak mengulangi kembali pelanggaran yang sama. Adapun sanksi yang diterapkan di SMP Negeri 4 Rambah berupa teguran lisan, teguran tertulis, pemanggilan siswa ke ruang guru atau wali kelas, pemberian tugas tambahan, membersihkan lingkungan sekolah, pengurangan poin pelanggaran, pemanggilan orang tua, hingga skorsing bagi pelanggaran yang berat. Pemberian sanksi tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Dengan adanya sanksi, siswa diharapkan lebih memahami batasan perilaku yang diperbolehkan di sekolah serta lebih disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, sanksi tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk membentuk sikap tanggung jawab, kepatuhan, dan kesadaran diri siswa dalam kehidupan sekolah.

Pada sekolah ini telah menerapkan sistem sanksi secara bertahap dan konsisten sebagai bagian dari strategi penegakan disiplin. Sanksi seperti teguran lisan,

penulisan surat pernyataan, kerja bakti, hingga denda pada pelanggaran tertentu diterapkan sesuai dengan jenis dan frekuensi pelanggaran. Observasi menunjukkan bahwa penerapan sanksi tersebut memberikan dampak langsung, terutama dalam menurunkan angka keterlambatan dan beberapa pelanggaran tata tertib lainnya. Pelaksanaan sanksi yang adil dan transparan turut meningkatkan kepedulian siswa terhadap konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan (Mariana, 2024).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh pemberian sanksi terhadap perilaku kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Rambah. Dengan melakukan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang akurat mengenai efektivitas berbagai jenis sanksi yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa (Hernawati, 2021). Hasil penelitian ini nantinya menjadi dasar penting yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengevaluasi dan menilai langkah-langkah pembinaan kedisiplinan yang selama ini dijalankan.

Melalui penelitian ini, sekolah diharapkan dapat menemukan solusi inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 4 Rambah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi ilmiah, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Pemberian Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 4 Rambah**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah Pemberian Sanksi Berpengaruh Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP 4 Rambah?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah :

Untuk Mengetahui Apakah Pemberian Sanksi Berpengaruh Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP 4 Rambah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1 Manfaat Teoritis

a) Memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pemberian sanksi dan kedisiplinan siswa, khususnya di jenjang pendidikan menengah pertama.
b) Menambah referensi dan literatur yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengkaji aspek kedisiplinan dan kebijakan penegakan aturan di lingkungan sekolah.
c) Membantu mengembangkan teori atau model kedisiplinan siswa yang mengintegrasikan peran pemberian sanksi sebagai alat pengendalian dan pendidikan karakter.
d) Memberikan dasar ilmiah bagi para akademisi, pengajar, dan praktisi

pendidikan dalam memahami efektivitas sanksi sebagai instrumen peningkatan kedisiplinan siswa.

2 Manfaat Praktis

a) Menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi SMP 4 Rambah dalam menyusun atau memperbaiki sistem pemberian sanksi yang efektif dan adil untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
b) Membantu pihak sekolah, terutama guru dan staf kependidikan, dalam memahami peranan dan dampak sanksi sehingga dapat menerapkan pendekatan yang tepat dalam penegakan aturan.
c) Menjadi sumber informasi bagi orang tua atau wali murid dalam mendukung proses pembinaan sikap disiplin siswa di rumah maupun di sekolah.
d) Memberikan rekomendasi strategis yang dapat diaplikasikan oleh sekolah untuk menciptakan atmosfer belajar yang lebih tertib, nyaman, dan produktif.
e) Membantu siswa dalam memahami pentingnya disiplin dan konsekuensi dari pelanggaran aturan sehingga mendorong perubahan perilaku yang positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Behavior Theory

Teori perilaku, yang lebih dikenal sebagai behaviorisme, merupakan pendekatan psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk siswa, dibentuk melalui proses interaksi antara stimulus dari lingkungan eksternal dan respons yang diberikan oleh individu tersebut Skinner (1953:59). Pendekatan ini mengabaikan faktor internal seperti pikiran atau emosi dan berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung (observable behavior). Tokoh utama seperti Ivan Pavlov dengan eksperimen kondisioning klasik serta B.F. Skinner dengan konsep operant conditioning menjadi fondasi utama teori ini.

Behaviorisme muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan introspeksi dalam psikologi. Prinsip utamanya adalah hubungan Stimulus–Response (S-R), sedangkan Skinner mengembangkan konsep operant conditioning yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi berupa reinforcement dan punishment Skinner (1953:59).

2. Pengertian Disiplin

Menurut Thomas Gordon (1996;74) mendefinisikan disiplin sebagai perilaku dan tata tertib yang sepenuhnya sesuai dengan peraturan serta ketetapan yang ada, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurutnya, disiplin bukan sekadar ketaatan paksa, melainkan hasil dari pelatihan yang berkelanjutan dan

konsisten sejak usia dini. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengasuhan demokratis di mana anak belajar disiplin melalui pemahaman konsekuensi alami dari tindakannya, bukan Sanksi fisik, sehingga membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Menurut Suharsimi Arikunto (edisi 1980:114) mendefinisikan disiplin secara mendalam sebagai "kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa paksaan dari pihak luar". Definisi ini menekankan aspek internal dan sukarela, di mana disiplin bukan sekadar ketaatan formal, melainkan hasil dari pemahaman diri dan motivasi intrinsik individu. Dalam konteks pendidikan, Arikunto mengaitkannya dengan pembentukan karakter siswa melalui proses belajar yang sadar, sehingga disiplin menjadi fondasi untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang seperti kemandirian dan tanggung jawab.

Sementara itu, menurut Veithzal Rivai dan Zainal dkk. (2015:599), disiplin kerja dijelaskan sebagai "alat yang digunakan manajer untuk berkomunikasi dengan pegawai agar bersedia mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran serta kesediaan mentaati peraturan perusahaan dan norma sosial". Buku ini memperluas pengertian disiplin ke ranah organisasional, di mana disiplin bukan hanya aturan kaku, tetapi strategi manajerial untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi pelanggaran, dan membangun budaya kerja yang harmonis. Rivai juga membahas tahapan penerapannya, mulai dari pencegahan hingga sanksi progresif, yang membuat definisi ini sangat aplikatif dalam studi manajemen sumber daya manusia.

Menurut Bejo Siswanto (2005;24) mengartikan disiplin sebagai sikap mental yang menghargai, menghormati, dan taat sepenuhnya terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis dalam bentuk undang-undang atau kebijakan formal maupun yang tidak tertulis seperti norma sosial dan etika. Ia menambahkan bahwa sikap ini ditandai dengan kemampuan individu untuk menjalankan kewajiban tanpa menghindari sanksi yang mungkin timbul, sehingga menciptakan harmoni dalam organisasi atau kelompok. Definisi ini relevan dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, di mana disiplin menjadi fondasi produktivitas dan pencegahan pelanggaran.

Menurut Suharsimi Arikunto (1980;76) menyatakan bahwa disiplin adalah bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku, yang lahir dari dorongan kesadaran hati nurani atau internal, bukan karena paksaan dari pihak luar. Pendekatan ini menyoroti aspek psikologis, di mana disiplin berkembang melalui pembentukan nilai diri yang kuat, motivasi intrinsik, dan pemahaman akan manfaat jangka panjang. Dalam praktik pendidikan, Arikunto menekankan bahwa guru harus memupuk kesadaran ini agar siswa tidak hanya patuh secara eksternal tetapi juga secara sukarela.

Secara keseluruhan, ketiga pengertian tersebut menunjukkan bahwa disiplin adalah gabungan antara pelatihan eksternal (Gordon), sikap hormat terhadap norma (Siswanto), dan kesadaran internal (Arikunto), yang bersama-sama membentuk fondasi perilaku teratur dan bertanggung jawab. Disiplin tidak hanya mencegah kekacauan sosial tetapi juga meningkatkan pencapaian pribadi, seperti dalam pendidikan vokasi atau pengembangan keterampilan profesional, di mana konsistensi

menjadi kunci sukses. Penerapannya yang holistik dapat mengurangi pelanggaran dan memaksimalkan potensi individu dalam masyarakat yang dinamis.

3. Bentuk Disiplin

Setiap lembaga organisasi menerapkan disiplin yang berbeda- beda sesuai dengan kebutuhan dan tindakan yang dilakukan pimpinan. Ada pun tiga bentuk kedisiplinan yang dibedakan menjadi: Disiplin preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan seorang guru mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh lembaga. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan guru berdisiplin diri (Yusmalina, 2013).

1) Disiplin korektif, adalah suatu upaya menggerakkan guru dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku di sekolah. pada disiplin korektif, guru yang melanggar disiplin perlu diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki guru yang melanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran yang melanggar.
2) Disiplin Progresif adalah suatu upaya untuk memastika bahwa terdapat Sanksi minimal yang tepat terdapat setiap pelanggaran. Tujuan disiplin ini adalah membentuk program disiplin yang berkembang mulai dari Sanksi yang ringan hingga sampai yang keras.

Secara keseluruhan, disiplin korektif dan progresif membentuk fondasi penegakan aturan yang komprehensif di lingkungan sekolah, di mana korektif memberikan intervensi langsung untuk perbaikan perilaku melalui sanksi yang segera diterapkan, sementara progresif memastikan eskalasi bertingkat yang proporsional

agar setiap pelanggaran ditangani secara adil tanpa berlebihan. Kedua bentuk ini saling melengkapi dalam siklus restoratif: korektif menangani akar masalah secara instan untuk menjaga ketertiban harian, sedangkan progresif menjamin keadilan melalui gradasi sanksi yang tepat sasaran, menghasilkan sistem yang tidak hanya menekan pelanggaran tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan budaya sekolah yang tertib, akuntabel, serta kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan Rachman, H. (2025).

4. Unsur-unsur Disiplin

Berdasarkan Rachman, H. (2025;32) unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut :

1) Sanksi

Pokok kedua disiplin ialah Sanksi. Sanksi mempunyai tiga peranan penting dalam perkembangan moral anak.Pertama ialah menghalangi, maksudnya Sanksi menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.Kedua ialah, Sanksi mendidik. Maksudnya, sebelum anak mengerti peraturan meraka dapat belajar bahwa tindakan tertentu ada yang benar da nada yang salah (Lusiana, 2023).

2) Konsistensi

Pokok kedua disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas.Agar disiplin mencapai tujuan pengendalian perilaku dari dalam, konsistensi dalam peraturan yang digunakan dalam Sanksi dan penghargaan harus ada.

Berdasarkan unsur-unsur disiplin maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kombinasi sanksi yang mendidik dan konsistensi yang stabil menciptakan fondasi disiplin yang berkelanjutan, mendukung pembentukan karakter moral siswa dalam lingkungan pendidikan.

5. Strategi untuk mendisiplinkan Siswa

Berdasarkan Lusiana (2023;67) strategi untuk mendisiplinkan siswa, sebagai berikut:

1) Konsep diri *(self-concept),* strategi ini menekankan bahwa konsep- konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2) Keterampilan berkomunikasi *(communication skills),* guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar ampu menerima semua perasaaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa
3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami *(naturan and logical consequences),* perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangakan kercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4) Klarifikasi nilai *(vules clarification),* strategi ini dilakukan untuk membantu

siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5) Analisis transaksional *(tranasactional analysis)*, disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.

6) Terapi realitas *(reality therapy)*, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

7) Disiplin yang terintegrasi *(a**SL**ertive discipline)*, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematik diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama siswa yang berperilaku menyimpang.

8) Modifikasi perilaku *(behavior modification)*, perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9) Tantangan bagi disiplin *(dare to discipline)*, guru diharapkan cekatan, sngat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Berdasarkan strategi untuk mendisiplinkan siswa maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, strategi-strategi ini menekankan peran guru sebagai fasilitator yang empatik, komunikatif, dan bertanggung jawab—seperti dalam keterampilan berkomunikasi, analisis transaksional, terapi realitas, dan disiplin terintegrasi (a**SL**ertive discipline)—serta mengintegrasikan prinsip modifikasi

perilaku sistematis untuk mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penerapan holistik strategi ini dapat menciptakan kelas yang disiplin, mendukung perkembangan nilai positif, dan meminimalkan perilaku salah akibat keyakinan atau lingkungan yang keliru.

6. Indikator Disiplin

Menurut Ngainun Naim (2021;43) bentuk kedisiplinan dalam konteks pembelajaran adalah:

1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya. Contoh yang menunjukkan kedisiplinan belajar di kelas adalah:
   a. Siswa tidak terlambat datang kesekolah
   b. Siswa tidak berada dikantin atau berada diluar kelas saat jam pelajaran berlangsung
2) Tata pergaulan disekolah. Contoh yang menunjukkan kedisiplinan tata pergaulan di sekolah yang dapat dipantau adalah:
   a. Siswa tidak mengeluarkan perkataan kotor
   b. Siswa mengerjakan tugas piket kelas
3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Contoh yang menunjukkan kedisiplinan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipantau dari sekolah adalah:
   a. Siswa mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah
   b. Siswa mengkuti organisasi di sekolah
4) Belajar di rumah. Contoh yang menunjukkan kedisiplinan belajar yang dapat dipantau dari sekolah adalah:
   a. Siswa mengulang kembali pelajaran dirumah

b. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di rumah

7. Pengertian Sanksi

Menurut Andi Hamzah, (2010;78) Sanksi adalah hukuman atau tindakan memaksa yang diberikan sebagai akibat hukum atas pelanggaran norma atau ketentuan hukum, sehingga berfungsi sebagai alat pemaksa agar peraturan ditaati."

Menurut W.J.S. Poerwodarminto, (1994;43) (KBBI sanksi adalah tindakan hukuman yang diberikan untuk memaksa seseorang agar mematuhi aturan atau undang-undang.

Teknik kontrol yang paling umum dalam kehidupan modern adalah Sanksi. Sanksi berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan Sanksi pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya (Ismail, M. J, 2021).

Sanksi yang sejati harus bertalian dengan kata hati.Artinya akibat Sanksi itu harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak, bukan sebaliknya (Maharaja, 2022). Untuk itu diisyaratkannya bagi Sanksi, ialah bahwa:

1) Sanksi harus menerbitkan rasa bersalah
2) Sanksi harus selalu menimbulkan menderita bagi si penghukum.
3) Sanksi harus berakhir dengan pengampunan.

Dari pejelasan tersebut dapat dipahami bahwa Sanksi merupakan salah satu

alat pendidikan yang digunakan untuk mendisiplinkan anak.Sebagai salah satu alat pendidikan, Sanksi diadakan apabila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan (Az-zahra ., 2025)

8. Fungsi Sanksi

Menurut Irwantoro (2017;43) sanksi memiliki dua peranan penting, yaitu.

1) Mendidik. Maksudnya, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat Sanksi karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima Sanksi bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.
2) Motivasi. Maksudnya, memotivasi anak sesuai dengn keinginan masyarakat.

Berdasarkan fungsi sanksi diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan ketiga tidak disebutkan secara rinci dalam sumber, tetapi secara keseluruhan, sanksi berfungsi sebagai alat pembelajaran awal yang efektif untuk membangun kesadaran moral dan motivasi intrinsik, selaras dengan pendekatan non-fisik yang direkomendasikan.

9. Jenis Sanksi

Menurut Rachman, H (2025;21) jenis sanksi adalah sebagai berikut.

1) Sanksi badan atau fisik, yaitu menimbulkan rasa sakit dengan cara memukul bagian tertentu. Sanksi jenis ini masih popular dikalangan masyarakat, tetapi alangkah baiknya jenis Sanksi ini dihindari. Adapun alasan-alasan untuk menghindari Sanksi memukul atau Sanksi fisik, yaitu sebagai berikut.
    a) Ketika orang dewasa menghukum anak dengan berteriak, menjerit, atau

memukul bokong, mereka menunjukkan kepada anak-anakteladan untuk menangani situasi menekan. Anak- anak dapat meniru perilaku agresif diluar kontrol tersebut.

b) Sanksi dapat menanamkan rasa takut, amarah, atau penghindaran. Sebagai contoh, memukul bokong seorang anak

c) Sanksi memberitahu kepada anak-anak apa yang tidak boleh dilakukan daripada apa yang harus dilakukan. Anak-anak harus diberikan umpan-balik seperti "kenapa kamu tidak mencoba ini?"

d) Sanksi dapat berbahaya. Orang tua mungkin secara tidak sengaja menjadi sangat bangkit amarahnya ketika mereka menghukum anak-anak, sehingga mereka menjadi kasar.

2) Sanksi nonfisik, yaitu sanksi yang tidak menimbulkan rasa sakit secara fisik, tetapi diberikan melalui tindakan yang bersifat edukatif, psikologis, atau sosial dengan tujuan memperbaiki perilaku anak. Sanksi nonfisik lebih dianjurkan karena dapat membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan tanpa menimbulkan dampak fisik. Adapun bentuk-bentuk sanksi nonfisik adalah sebagai berikut.

a) Teguran atau peringatan lisan, yaitu memberikan nasihat atau peringatan secara langsung kepada anak agar menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulanginya.

b) Pemberian tugas atau tanggung jawab, yaitu meminta anak melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti membersihkan lingkungan, merapikan kelas, atau membantu pekerjaan tertentu sebagai bentuk pembelajaran atas

kesalahan yang dilakukan.

c) Pembatasan hak atau fasilitas, yaitu membatasi sementara hak anak, seperti mengurangi waktu bermain, penggunaan gawai, atau kegiatan yang disukai, agar anak belajar mengenai konsekuensi dari perilakunya.

d) Pembinaan dan konseling, yaitu memberikan bimbingan melalui dialog, refleksi, atau pendampingan sehingga anak memahami penyebab kesalahan, dampak perilakunya, serta cara memperbaiki sikap di masa mendatang.

10. Indikator Sanksi

Pada indikator sanksi grand teori yang digunakan adalah teori *behaviorisme*, khususnya konsep operant conditioning dari B.F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi, sehingga ketika siswa melakukan pelanggaran, pemberian sanksi berfungsi sebagai konsekuensi agar perilaku tersebut berkurang atau tidak terulang lagi. Menurut (Ruslan, 2021) menyebutkan indikator dalam memberikan Sanksi adalah sebagai berikut:

1) Nasehat. Nasehat termasuk dalam tahap awal pemberian Sanksi, aspek yang terlihat dari pemberian nasehat adalah:
   a. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang datang terlambat
   b. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.
2) Ditegur. Demikian halnya dengan teguran,
   a. Guru memberikan teguran kepada siswa yang berkelahi di lingkungan sekolah
   b. Guru memberikan teguran kepada siswa yang berpakaian tidak rapi
3) Diperingatkan

a. Guru memberikan peringatan berupa lisan kepada siswa yang ketahuan merokok dilingkungan sekolah

b. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang ketahuan bermain HP selama peelajaran berlangsung

4) Dimarahi

a. Guru memarahi siswa yang berkata kotor selama berada di lingkungan sekolah

b. Guru memarahi siswa yang kedapatan berbuat onar di lingkungan sekolah

Berdasarkan jenis sanksi menurut Rachman, H. (2025), indikator dinasihati, ditegur, diperingatkan, dan dimarahi termasuk dalam sanksi nonfisik (verbal atau psikologis). Indikator tersebut tidak termasuk sanksi badan atau fisik karena tidak menimbulkan rasa sakit secara fisik, melainkan diberikan melalui komunikasi lisan sebagai bentuk teguran, peringatan, atau nasihat untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai bentuk sanksi nonfisik yang bersifat edukatif dan bertujuan meningkatkan kesadaran serta kedisiplinan individu.

Perbedaan antara indikator dinasihati, ditegur, diperingatkan, dan dimarahi terletak pada tingkat ketegasan dan tujuan pemberian sanksi. Dinasihati merupakan bentuk sanksi yang paling ringan karena bertujuan memberikan arahan, penjelasan, dan pembinaan agar individu memahami kesalahan yang dilakukan serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Ditegur adalah bentuk sanksi verbal yang diberikan secara langsung ketika terjadi pelanggaran, dengan tujuan mengingatkan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Diperingatkan memiliki

tingkat ketegasan yang lebih tinggi karena tidak hanya mengingatkan, tetapi juga menegaskan bahwa pelanggaran yang dilakukan dapat menimbulkan konsekuensi atau sanksi yang lebih berat apabila diulangi. Sementara itu, dimarahi merupakan bentuk sanksi verbal yang disertai ekspresi kemarahan atau ketidakpuasan terhadap perilaku yang dilakukan, sehingga lebih menekankan pada penegasan kesalahan dan pemberian efek jera. Dengan demikian, keempat indikator tersebut sama-sama termasuk sanksi nonfisik, tetapi berbeda dalam intensitas, cara penyampaian, dan tujuan yang ingin dicapai.

11. Pengaruh Pemberian Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa

Menurut Agustinus, (2024) Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku yang diulang terus-menerus dapat menjadi kebiasaan, sedangkan perilaku yang mendapat konsekuensi negatif akan cenderung berkurang. Karena itu, pemberian sanksi seperti nasehat, teguran, peringatan, dimarahi, hingga sanksi yang lebih tegas dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian perilaku agar siswa kembali pada perilaku yang diharapkan. Jika sanksi diberikan secara tepat, konsisten, dan proporsional, maka siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan terdorong untuk menaati aturan sekolah.

Kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pola stimulus-respons yang jelas, yaitu ketika siswa melanggar aturan maka guru memberikan sanksi sebagai respon terhadap pelanggaran tersebut. Melalui proses ini, siswa belajar membedakan perilaku yang diterima dan perilaku yang tidak diterima di lingkungan sekolah. Dengan demikian, teori behaviorisme menjadi dasar yang relevan untuk menjelaskan bahwa pemberian sanksi bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga alat pendidikan

untuk membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa sanksi berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dikarenakan semakin tepat dan konsisten sanksi diberikan, maka semakin besar kedisiplinan siswa meningkat. Sebaliknya, jika sanksi tidak jelas atau tidak konsisten, maka siswa bisa tidak memahami batas perilaku yang diharapkan sehingga disiplin sulit terbentuk. Karena itu, teori behaviorisme sangat sesuai digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian tentang pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa. Selain itu pemberian sanksi berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa karena secara psikologis menciptakan efek jera melalui konsekuensi negatif, yang mendorong siswa untuk menghindari perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme oleh B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian punishment.

Disiplin siswa didefinisikan sebagai sikap sadar dan tertib dalam mematuhi aturan sekolah, norma sosial, serta tanggung jawab pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sanksi merupakan konsekuensi atau hukuman yang diberikan secara proporsional atas pelanggaran aturan guna menciptakan efek jera dan pembelajaran. Pemberian sanksi berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa karena secara psikologis menciptakan efek jera yang kuat melalui rasa takut akan konsekuensi negatif, malu sosial di mata teman dan guru, serta penyesalan mendalam akibat pelanggaran aturan sekolah, sehingga siswa secara alami termotivasi untuk menghindari perilaku negatif berulang guna mencegah pengalaman hukuman yang sama di masa depan. (Langkat, 2025).

Mekanisme ini tidak hanya berhenti pada respons emosional sesaat, melainkan bekerja secara bertahap dengan memperkuat kesadaran siswa terhadap batasan peraturan sekolah yang jelas, membentuk respons kondisional Pavlovian di mana pelanggaran dikaitkan langsung dengan akibat buruk sehingga norma disiplin pun menginternalisasi menjadi kebiasaan otomatis tanpa pengawasan konstan, serta secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi melalui pengalaman konkret konsekuensi yang proporsional, konsisten, dan transparan dari pihak guru, wali kelas, atau institusi pendidikan (Naja ., 2025).

Selain itu, pendekatan sanksi berjenjang menawarkan eskalasi hukuman yang adil dan terstruktur, dimulai dari teguran verbal ringan untuk pelanggaran pertama, dilanjutkan peringatan tertulis atau tugas tambahan untuk pengulangan, hingga pembatasan aktivitas ekstrakurikuler, skorsing sementara, atau bahkan pemanggilan orang tua untuk kasus berat, yang tidak hanya efektif menekan pelanggaran spontan atau impulsif tetapi juga mendorong proses refleksi diri mendalam, pembelajaran dari kesalahan melalui diskusi dan bimbingan, serta pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang bijak untuk membentuk perilaku patuh yang berkelanjutan dan mandiri dalam lingkungan belajar yang kondusif (Aulia ., 2024)..

Pemberian sanksi berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa karena secara psikologis menciptakan efek jera yang kuat melalui rasa takut akan konsekuensi negatif, malu sosial di mata teman dan guru, serta penyesalan mendalam akibat pelanggaran aturan sekolah, sehingga siswa secara alami termotivasi untuk menghindari perilaku negatif berulang guna mencegah pengalaman hukuman yang sama di masa depan (Nahdlatul ., 2021)..

2.2 Definisi Operasional

Pemberian sanksi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tindakan atau konsekuensi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib, aturan, atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Sanksi bukan semata-mata dimaksudkan sebagai hukuman untuk membuat siswa jera, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan agar siswa menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulanginya di kemudian hari. Dalam lingkungan sekolah, sanksi biasanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Misalnya, pelanggaran ringan mungkin diberikan teguran, sedangkan pelanggaran yang lebih berat dapat diberikan tindakan yang lebih tegas. Oleh karena itu, pemberian sanksi dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya hukuman, tetapi juga dari bagaimana sanksi tersebut diterapkan, seberapa tegas aturan ditegakkan, apakah sanksi sesuai dengan pelanggaran, dan apakah tujuan akhirnya benar-benar untuk mendidik siswa menjadi lebih disiplin.

Secara operasional, variabel pemberian sanksi dapat dijelaskan melalui beberapa indikator. Pertama, kejelasan aturan sekolah, yaitu sejauh mana siswa mengetahui bahwa ada aturan yang harus dipatuhi dan ada konsekuensi jika melanggar. Kedua, ketegasan dalam pemberian sanksi, yaitu apakah sekolah memberikan sanksi secara konsisten kepada semua siswa yang melanggar. Ketiga, kesesuaian sanksi dengan pelanggaran, yaitu apakah sanksi yang diberikan sudah proporsional terhadap jenis kesalahan yang dilakukan. Keempat, tujuan pembinaan, yaitu apakah sanksi tersebut diarahkan untuk memperbaiki perilaku siswa, bukan hanya untuk menghukum. Kelima, frekuensi pelanggaran dan penegakan sanksi, yaitu

seberapa sering sanksi diberikan dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku siswa. Indikator-indikator ini penting karena akan menjadi dasar dalam mengukur variabel pemberian sanksi secara empiris di lapangan.

Sementara itu, kedisiplinan siswa adalah tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan menunjukkan sikap tertib, patuh, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Siswa yang disiplin biasanya datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan baik, memakai seragam sesuai aturan, menjaga perilaku di sekolah, serta tidak melakukan tindakan yang melanggar tata tertib. Dengan kata lain, kedisiplinan bukan hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan yang tertulis, tetapi juga tercermin dari kebiasaan sehari-hari siswa dalam bersikap dan bertingkah laku di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, kedisiplinan siswa menjadi variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh pemberian sanksi.

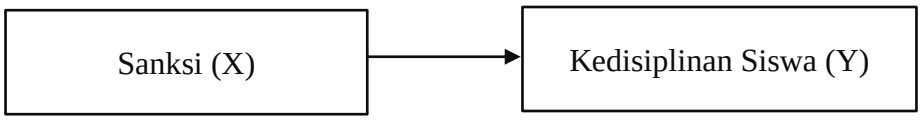
Secara operasional, kedisiplinan siswa dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, ketepatan waktu, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan tidak sering terlambat. Kedua, ketaatan terhadap tata tertib, yaitu mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah, baik dalam hal seragam, sikap, maupun perilaku. Ketiga, tanggung jawab belajar, yaitu mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas, dan tidak membolos. Keempat, ketertiban dalam lingkungan sekolah, yaitu menjaga suasana kelas dan sekolah tetap kondusif, tidak membuat keributan, dan menghormati guru serta teman. Kelima, kepatuhan terhadap arahan guru dan pihak sekolah, yaitu bagaimana siswa

merespons perintah, larangan, dan pembinaan yang diberikan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa disiplin siswa merupakan perilaku nyata yang dapat diamati dan dinilai secara sistematis.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara pemberian sanksi dan kedisiplinan siswa sangat erat. Ketika sanksi diterapkan dengan baik, tegas, dan adil, maka siswa diharapkan akan lebih sadar terhadap aturan dan cenderung memperbaiki perilakunya. Hal ini berarti sanksi memiliki fungsi preventif, korektif, dan edukatif. Fungsi preventif berarti sanksi dapat mencegah siswa melakukan pelanggaran. Fungsi korektif berarti sanksi membantu memperbaiki perilaku yang sudah menyimpang. Fungsi edukatif berarti sanksi mendidik siswa agar memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemberian sanksi diposisikan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa secara positif apabila diterapkan secara tepat.

2.3 Kerangka Konseptual

Skrispi ini mengkaji sejauh mana pemberian sanksi oleh sekolah memengaruhi tingkat kepatuhan dan keteraturan siswa dalam mematuhi tata tertib, melalui pendekatan kuantitatif untuk membuktikan hubungan kausal positif. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi apakah sanksi seperti teguran, tugas tambahan, atau skorsing secara signifikan mengurangi pelanggaran dan meningkatkan disiplin,



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadapa rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data di lapangan. Hipotesis disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka konseptual yang telah dijabarkan.

Ha : Terdapat Pengaruh Pemberian Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 4 Rambah

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Pemberian Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 4 Rambah

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dicantumkan sebagai perbandingan agar terhindar dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan bertujuan untuk menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar- benar belum diteliti orang lai n. Peneliti terlebih dahulu yang relevan yang dilakukan oleh peneliti-peneiti sebelumnya sebagai berikut:

1) Susanti (2023) meneliti Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 27 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 57%. Persamaannya, sama-sama meneliti kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian Susanti menggunakan variabel bebas berupa keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok,

sedangkan penelitian ini menggunakan pemberian sanksi sebagai variabel bebas dengan objek penelitian siswa SMP Negeri 4 Rambah.

2) Winarti (2025) meneliti Pengaruh Pemberian Sanksi terhadap Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Pondok Modern Nurul Hidayah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 46,2%. Persamaannya, sama-sama mengkaji pengaruh pemberian sanksi sebagai variabel bebas dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian Winarti berfokus pada disiplin belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di lingkungan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji kedisiplinan siswa secara umum di SMP Negeri 4 Rambah.

3) Novia Elisabet meneliti Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 13 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tata tertib berpengaruh sebesar 70,7% terhadap kedisiplinan siswa. Persamaannya, sama-sama membahas kedisiplinan siswa dan bertujuan mengetahui faktor yang memengaruhi kedisiplinan di sekolah. Perbedaannya, penelitian Novia Elisabet menitikberatkan pada penerapan tata tertib sekolah sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa.

4) Ahmad Fafi Fauzi (2025) meneliti Hubungan Persepsi tentang Tata Tertib dan Kedisiplinan Siswa di MTs Sailuttaufiq Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi tata tertib dengan kedisiplinan siswa.

Persamaannya, sama-sama meneliti kedisiplinan siswa sebagai variabel yang dipengaruhi oleh aturan sekolah. Perbedaannya, penelitian Ahmad Fafi Fauzi mengkaji persepsi siswa terhadap tata tertib, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Rambah.

5) Ely Rahmawati (2021) meneliti Pemberian Sanksi terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian sanksi edukatif mampu meningkatkan disiplin siswa, khususnya dalam ketepatan waktu hadir di sekolah. Persamaannya, sama-sama meneliti pemberian sanksi sebagai upaya meningkatkan disiplin siswa. Perbedaannya, penelitian Ely Rahmawati hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat masuk sekolah sebagai pembentukan karakter disiplin, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa secara menyeluruh di SMP Negeri 4 Rambah.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang secara sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk angka atau statistik yang dapat diukur secara objektif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis, menggeneralisasi temuan, serta membangun teori yang dapat diterapkan secara luas (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini menekankan pada pengukuran variabel independen dan dependen menggunakan instrumen seperti kuesioner, skala Likert, atau data sekunder yang bersifat numerik, sehingga memungkinkan analisis statistik yang presisi dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linear sederhana dipilih karena efektif untuk menguji hubungan kausal antara satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y), dengan asumsi hubungan linier antarvariabel.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Siswa SMP 4 Rambah. Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 01 November 2025. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada di lokasi ini, dari segi tempat, waktu, biaya, penulis sanggup untuk melakukan penelitian di SMP 4 Rambah.

Tabel 3. 1. Waktu Perencanaan Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi ke Sekolah									
2	Pengajuan judul									
3	Pembuatan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Pelaksanaan Penelitian									
6	Pengolahan Data									
7	Ujian Seminar hasil									
8	Ujian Komprehensif									

Sumber : Data olahan proposal penelitian 2025/2026

3.3 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2014:40) Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 42 siswa SMP 4 Rambah.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau seluruh anggota populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan karena dalam banyak penelitian tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi, sehingga dipilih sejumlah anggota yang dapat mewakili karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan seluruh anggota populasi yaitu total sampling. Berdasarkan hal tersebut sampel pada penelitian ini berjumlah 42 siswa SMP 4 Rambah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau skor yang diperoleh melalui penilaian terstruktur terhadap variabel pemberian sanksi dan kedisiplinan siswa. Data diperoleh dari penilaian terhadap frekuensi dan bentuk pemberian sanksi di sekolah serta tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan dan tata tertib sekolah, yang kemudian diubah menjadi skor atau nilai untuk dianalisis secara statistik.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Pengumpulan data primer Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawncara dan kuesioner

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaanpertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Kusioner Yaitu metode pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden peneliti pada. Instrumen yang digunakan untuk pengukuran variabel penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang memperhatikan tanggapan konsumen terhadap karakteristik produk (merek). Skor jawaban responden dalam penelitian ini terdiri atas lima alternatif jawaban yang mengandung variasi nilai yang bertingkat dari objek penelitian melalui jawaban pertanyaan. Pada variabel X skor yang berpedoman pada skala likert berikut:

Tabel 3. 2. Data Skor Pernyataan Kuisioner Variabel X

Pilihan jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2019)

Sedangkan pada variabel Y skor yang berpedoman pada skala likert berikut:

Tabel 3. 3. Data Skor Pernyataan Kuisioner Variabel Y

Pilihan jawaban	Skor
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Sumber: Sugiyono (2022)

Untuk memudahkan dan memberikan hasil secara akurat dan pasti dalam melakukan pengujian statistik tersebut menggunakan program SP**SL**.20.00.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder Metode untuk mengumpulkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Dokumentasi di sini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau data pendukung melalui dokumen- dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian. Dokumentasi sendiri adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mempelajari, mencatat arsip atau data yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti sebagai bahan menganalisis permasalahan. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Soehartono, 2004: 69).

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang bersumber dari perusahaan atau pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini dan juga

website serta jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang umum digunakan antara lain:

1. Kusioner

   Kuesioner merupakan instrumen tertulis berupa daftar pertanyaan yang disebarkan kepada responden untuk mengumpulkan data kuantitatif secara ma**SL**al dan efisien. Teknik ini memungkinkan pengukuran variabel secara terstruktur melalui skala seperti Likert, dengan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel.

2. Wawancara

   Wawancara adalah proses tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh data mendalam dan kualitatif. Teknik ini bisa terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, berguna untuk mengeksplorasi pandangan subjektif terkait implementasi sanksi dan dampaknya.

3. Observasi

   Observasi melibatkan pengamatan sistematis terhadap fenomena secara langsung di lapangan, baik partisipan maupun non-partisipan. Teknik ini menghasilkan data perilaku nyata yang dapat dicatat melalui lembar observasi

untuk validasi temuan dari sumber lain.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data sekunder dari arsip tertulis seperti laporan atau catatan resmi. Teknik ini menyediakan bukti historis dan kontekstual untuk mendukung analisis pengaruh sanksi melalui studi konten dokumen relevan.

3.6 Tahap Uji Instrumen

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur (Ghozali, 2013).menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidak nya suatu kuesioner. Metode yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Teknik uji coba digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid dengan menggunakan rumus (Lutfri,2007: 87):

$$r_{x^y} = \frac{n\sum_x y - (\sum y)(\sum y)}{\sqrt{n\sum_x 2 - (\sum x)2}\sqrt{n\ \sum_y 2 - (\sum_{y)}\ 2}}$$

keterangan :

r_(x^y) : koerisien korelasi antara variable X dan Variabel Y

Kd : koefisien determinasi variable X terhadap variable Y

∑_x▒y : jumlah perkalian perkalian X terhadap Y

X2 : Kuadrat dari x

Y2 : kuadrat dari y

2. Uji reliabilitas

Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji reliabilitas adalah dengan mengginakan fasilitas SP**SL**, yakni dengan uji statistic Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau varabel dinyatakan reliable jika nilai Cronbach Alpha >0.60 (Ghozali, 2013). Dalam menguji reabilitas ini peneliti menggunakan rumus Cronbach's Alpha:

$$\boldsymbol{r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{\sum s2i}{s2t}\right)}$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : jumlah pertanyaan

$\sum si^2$: Jumlah varians item

Si^2 : jumlah varians total

Tabel 3. 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan

Variabel	**Indikator**	**No Soal**		**Jml**
		+	-	
Kedisiplinan	Hadir Di Ruangan Tepat Pada Waktunya	1, 4, 5	2, 3	**5**
	Tata Pergaulan Disekolah	8, 9, 10	6, 7	**5**
	Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	12,14, 15	11, 13	**5**
	Belajar Di Rumah	17,18,19	16, 20	**5**

Tabel 3. 5. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Sanksi

Variabel	**Indikator**	**No Soal**		**Jml**
		+	-	
Sanksi	Nasehat	2,4,5	1,3	**5**
	Ditegur	6, 8, 9	7, 10	**5**
	Diperingatkan	12, 13	11,14,15	**5**
	Dimarahi	16,17,20	18, 19	**5**

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah mode regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif maka mode tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (Ghozali, 2013). uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi.Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu:

Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalahnormal.

Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambarnormal. Probability Plots dalam program SP**SL** 17.0 for Windows. Dasar pengambilan

keputusan adalah sebagai berikut:

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) bersifat linear atau tidak. Model regresi yang baik harus memiliki hubungan linear antara kedua variabel tersebut, karena salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi adalah adanya hubungan linear antar variabel. Menurut Ghozali (2022), uji linearitas dilakukan untuk *memastikan* bahwa garis regresi yang dibentuk dapat merepresentasikan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara tepat. Jika hubungan yang terbentuk tidak linear, maka hasil analisis regresi bisa menjadi bias dan tidak valid.

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilihat melalui nilai *Deviation from Linearity*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Deviation From Linearity > 0,05, maka terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel X dan Y.
2. Sebaliknya, jika nilai Deviation From Linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel X dan Y.

Dalam penghitungan uji linieritas dengan bantuan komputer yang menggunakan program SP**SL**.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah kedalam model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang bak adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heterkedastisitas. Untuk pengujian digunakan Uji Gletser. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikan dari variabel bebas lebih besar

4. Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Regresi linier berganda ini dilakukan untuk mengukur apakah ada hubungan antara lebih dari satu variabel bebas pada variabel terikat (Ghozali,2018:8).

Dalam penelitian ini dilakukan untuk meramalkan nilai variabel terkait Y Keputusan Pembelian dan variable bebas yaitu Promosi. Persamaan regresi linier sederhana untuk penelitian ini adalah.

$Y = a + bX + e$

Keterangan:

Y = Kedisiplinan

X = Sanksi

a = Konstanta

b = Koefesien Regresi

e = Error Term

5. Uji Persial (t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang signifikan satu variabel independen/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen/terikat (Ghozali,2018:98).

Dalam penelitian ini akan dibandingkan hasil dari nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat sig. (α) = 5%. Dasar keputusan uji:

a. Jika Sig $\leq$ 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Jika Sig > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

6. Koefisien Determinasi (R)

Koefisien Deteminasi (R^2) dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian hipotesis pada *output* SP**SL**.